

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kompleksitas dalam berkebudayaan adalah hal wajar. Karena di dalam lahirnya kebudayaan terdapat berbagai macam pemikiran yang disatukan. Masyarakat-masyarakat yang ada di Indonesia pun memiliki banyak perbedaan. Masing-masing budaya asli merupakan identitas masing-masing masyarakat. seperti upacara perkawinan, upacara kematian, sampai pada penjemputan hingga perjamuan tamu yang dianggap penting. Semua hal tersebut merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia itu sendiri.

Perkawinan merupakan salah satu upacara yang sangat sakral bagi manusia. Setiap wilayah, suku, maupun ras memiliki budaya tersendiri terkait upacara perkawinan ini. Upacara perkawinan tidak bisa dilepaskan dari tradisi serta kebudayaan suatu bangsa. Bagi setiap orang perkawinan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyatukan dua buah keluarga. Perkawinan mempunyai unsur-unsur terpenting di dalamnya yang biasanya sangat berhubungan dengan pengaruh agama dan budaya. Setiap suku mempunyai ciri tertentu dalam prosesi pelaksanaan upacara perkawinan termasuk upacara perkawinan pada suku Bolaang Mongondow.

Sebagai salah satu etnis di Provinsi Sulawesi Utara, suku Bolaang Mongondow sampai saat ini masih mempertahankan adat istiadat mereka dalam melaksanakan prosesi perkawinan. Daerah Bolaang Mongondow yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu daerah (wilayah) yang didiami oleh mayoritas

etnis Bolaang Mongondow, yang dari aspek kedaerahannya disebut dan diklaim sebagai daerah bersama etnis Bolaang Mongondow (*Totabuan naton*).

Suku Bolaang Mongondow dalam aktivitas kebudayaannya juga menggunakan berbagai simbol yang memiliki makna tersendiri dan juga memiliki pesan verbal maupun nonverbal. Dalam proses upacara adat perkawinan misalnya. Upacara adat perkawinan daerah Bolaang Mongondow yang dimaksudkan ialah rangkaian prosesi perkawinan berdasarkan suatu ketentuan menurut adat Bolaang Mongondow, yang secara garis besar dibedakan di dalam acara adat perkawinan dan upacara adat perkawinan. Dikatakan sebagai acara, karena terkait dengan proses atau prosedur yang menjadi tata rangkaian kegiatan perkawinan. Sedangkan upacaranya merupakan rangkaian tata cara perkawinan berdasarkan adat, yang jika dilakukan secara lengkap dan besar-besaran

Prosesi pernikahan di Bolaang Mongondow, memiliki rangkaian cukup panjang, baik dari segi sejarah perkembangan upacara perkawinan, dalam perkembangan upacara perkawinan ini memiliki tahapan-tahapan yang cukup rumit, dimana menurut dugaan peneliti pada tahapan-tahapan tersebut terdapat interaksi komunikasi yang melatari dan menggerakkan tradisi tersebut.

Damopolii (2003: 121) mengungkapkan “dalam upacara adat perkawinan daerah Bolaang Mongondow, lahir dari rangkaian proses yang panjang semenjak masa animisme, masa terbentuknya kerajaan-kerajaan, masa masuknya pengaruh agama-agama besar seperti pengaruh agama Islam dan agama Kristen di daerah Bolaang Mongondow”.

Hal ini dikuatkan oleh Dilapanga (2013:84), yang menuliskan bahwa dalam upacara adat perkawinan daerah Bolaang Mongondow yang berlaku dan dikenal hingga sekarang terdapat percampuran dari unsur-unsur animis, unsur-unsur kerajaan, dan unsur-unsur agama. Unsur animisme ini dilihat dari doa-doa, serta itum-itum yang dipakai dahulunya digunakan untuk *Ompu* (Tuhan dalam kepercayaan animisme Bolaang Mongondow). Belakangan doa-doa dan itum-itum tersebut mengalami perubahan sehingga mengikuti agama mayoritas suku Bolaang Mongondow yakni agama Islam. Sedangkan unsur kerajaan dalam perkawinan tersebut dapat dilihat dari pakaian adat yang dikenakan merupakan pakaian adat anggota kerajaan pada zaman dahulu di Bolaang Mongondow. Terkait erat dengan pelaksanaan upacara adat perkawinan daerah Bolaang Mongondow, tingkatan, derajat atau status sosial dari yang melaksanakan hajatan perkawinan adat, juga turut berpengaruh.

Berdasarkan hasil Seminar Adat Daerah Bolaang Mongondow pada tahun 1996, disebutkan bahwa pelaksanaan upacara adat perkawinan di daerah Bolaang Mongondow, meliputi beberapa tahapan, yakni: a) *mopohabar* (tahap memberi kabar); b) *mogantang* (tahap peminangan); c) *monagu* (tahap pengumpulan/penyimpanan harta); d) *moguman* (bermusyawarah/menyampaikan kesiapan pernikahan); e) *molongow* (tahap meninjau); f) *ponikaan* (akad nikah) dan g) *mogama'* (penjemputan mempelai wanita) (Mokoginta, 1996:102).

Setiap tahap dalam upacara perkawinan di Bolaang Mongondow itu juga memiliki tahapan sendiri-sendiri. Bahkan ada tahap yang membutuhkan waktu yang cukup lama, bisa memakan waktu sehari. Sebagai contoh, pada upacara

perkawinan adat di Bolaang Mongondow, ritual *mogama'* memiliki 13 tahapan yang harus dilalui pengantin. Meski cukup menyita waktu cukup lama namun ritual *mogama'* harus tetap dilakukan. Sebab perkawinan baru lengkap apabila adat *mogama'* dilaksanakan, karena ini menjadi bagian yang sangat sakral, dimana menyangkut bagaimana penyatuan untuk menjadi satu keluarga.

Prosesi ritual adat *mogama'* dilaksanakan setelah akad nikah berlangsung. Prosesi ini merupakan prosesi yang memiliki banyak tahap dalam pernikahan adat Bolaang Mongondow. ritual adat *mogama'* ini terdiri dari 13 tahapan, yakni: 1) *tompangkoi in gama'* (dasar dari gama' atau awal penjemputan); 2) *lolanan kon tubig* (menyeberangi air/sungai); 3) *lampangon kon tutugan ini lanag* (melangkahi tirisan atap); 4) *poponikon kon totaga' in tukad* (menaiki anak tangga); 5) *lampangon kon tonom* (melewati pintu rumah); 6) *pilat ini siripu* (menanggalkan alas kaki); 7) *pilat in paung* (menutup payung); 8) *litu'an bo pogapangan* (duduk dan didampingi); 9) *pilat ing kolubung* (membuka kerudung); 10) *pinomama'an* (makan sirih pinang); 11) *pinonga'anan/pinogi'obauan* (makan); 12) *pinolimumugan* (berkumur); dan 13) *pobuian* (pulang) Damopolii (2003: 199-206).

Pada setiap tahapannya terjadi interaksi antara pelaksana adat dari mempelai pria dan mempelai wanita. Interaksi ini terjadi dengan menggunakan bahasa daerah. Biasanya akan diawali dengan dialog yang saling berbalas antara pelaksana adat dari mempelai pria dan wanita. Selain itu akan ada saling berbalas *salamat* (pantun/sajak) dalam bahasa daerah, biasanya sajak ini berisi nasihat perkawinan, selanjutnya ditutup dengan doa atau *itum-itum*.

Dalam ritual adat *mogama'* kita dapat menemukan berbagai pesan yang dikomunikasikan selama interaksi terjadi baik verbal maupun nonverbal. Semua pesan tersebut memiliki simbol dan makna yang dapat dikaji dari sudut pandang ilmu komunikasi. Karena selama adat *mogama'* dilaksanakan terjadi pertukaran pesan dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Maka menjadi penting untuk menelaah pesan yang dipertukarkan dalam interaksi dan mengungkap makna dari simbol-simbol yang digunakan selama ritual adat *mogama'* dilaksanakan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Setiap tahapan ritual adat *Mogama'* pada perkawinan adat etnis Bolaang Mongondow memiliki pesan komunikasi verbal dan nonverbal.
2. Terdapat berbagai simbol yang digunakan dalam ritual adat *mogama'*. Simbol-simbol tersebut tentu mengandung makna yang dilekatkan oleh penggunanya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa pesan komunikasi verbal dan nonverbal pada ritual adat *mogama'* pada perkawinan etnis Bolaang Mongondow?
2. Apa makna dan simbol dalam ritual adat *mogama'*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan pertanyaan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pesan komunikasi verbal dan nonverbal pada ritual adat *Mogama'* pada perkawinan etnis Bolaang Mongondow.
2. Untuk mengetahui makna simbol dalam ritual adat *mogama'* pada perkawinan etnis Bolaang Mongondow.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan komunikasi antar manusia pada umumnya.
  - b) Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi penelitian komunikasi verbal dan nonverbal yang ada di masyarakat.
  - c) Sebagai referensi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

Menjadi referensi bagi mereka yang tertarik dan atau terlibat dalam upacara pernikahan adat Bolaang Mongondow, lebih khusus lagi dalam upacara adat *Mogama'*.